



Jane Sembajang¹
 Angelina Helda
 Semuruk²
 Gabriela Kaunang³

UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KETERAMPILAN SENI ANYAM PADA SISWA KELAS V SD GMIM 27 MANADO

Abstrak

Anak-anak pada dasarnya ingin mempelajari sesuatu hal yang baru dan menarik untuk meningkatkan potensi belajar mereka. Untuk meningkatkan keterampilan anak tidak dapat dipaksa namun dapat dilatih dan dikembangkan oleh guru atau orang tua. Salah satunya dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya, unsur kreativitas menjadi bagian penting dalamnya. Kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. Terdapat indikator seseorang berpikir kreatif sehingga bisa disebut aktivitas kreativitas yaitu proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu perilaku kreatif siswa. Seni Anyaman menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan kreativitas anak. Anyaman adalah teknik membuat karya seni rupa yang dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyam yang berupa lungsi dan pakan. Tujuan Penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui keterampilan seni anyam. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi tindakan dan refleksi. Dalam mengumpulkan data menggunakan observasi pada hasil anyaman anak dan wawancara pada guru dan siswa. Mengumpulkan data untuk dianalisis, pedoman skor dokumentasi dan menyiapkan video recorder untuk siswa, pedoman observasi dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD GMIM 27 Manado. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh hasil penelitian menunjukkan keterampilan seni menganyam meningkat dari tahap prasiklus sebesar 57,35%, naik pada Siklus I sebesar 65,70%, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 91,04%. Dengan indikator keterampilan seni anyam yaitu menggaris, menggantung, tumpang tindih, kecepatan, dan kerapihan.

Kata Kunci: Kreativitas Anak, Seni Anyam, Keterampilan.

Abstract

Children basically want to learn something new and interesting to increase their learning potential. To improve children's skills cannot be forced but can be trained and developed by teachers or parents. One of them is in the subject of arts and crafts, the element of creativity is an important part of it. Creativity is an imaginative activity that manifests (embodiment) the ingenuity of the mind that is useful for producing a product or solving a problem in its own way. There are indicators that someone thinks creatively so that it can be called a creative activity, namely the creative process will only occur if it is aroused through problems that spur students' creative behavior. Weaving Art is a good solution to increase children's creativity. Weaving is a technique for making works of art that is done by overlapping (crossing) woven materials in the form of warp and weft. The purpose of this study was to determine the increase in children's creativity through weaving art skills. This study uses a qualitative design of the classroom action research (CAR) type. Starting from planning, implementation, evaluation of actions and reflection. In collecting data using observations on children's weaving results and interviews with teachers and students. Collecting data for analysis, documentation scoring guidelines and preparing video recorders for students, observation guidelines and field notes. The subjects of the study were teachers and students of grade V of SD GMIM 27 Manado. Based on the results of the data analysis, the results of the study showed that weaving art skills increased from the pre-cycle

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas IPTEK dan Keguruan, Universitas Trinita
 email: janeseimbang1@gmail.com, angelinaheldasemuruk@gmail.com gabrielakaunang02@gmail.com

stage by 57.35%, increased in Cycle I by 65.70%, and increased again in Cycle II to 91.04%. With indicators of weaving art skills, namely lining, cutting, overlapping, speed, and neatness.

Keywords: Children's Creativity, Weaving Art, Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dalam hal ini yaitu peserta didik. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, atau pengendalian diri atau kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Hal ini tentu sesuai dengan potensi belajar anak sekolah dasar untuk meningkatkan kreativitas mereka perlu dirancanng dan dibuat suatu kegiatan belajar yang dapat menggali kreativitas mereka. Dalam

Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, daya kreativitas sikap dan nilai-nilai positif pada moral dan etika, bahkan kebiasaan baik anak. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu menolong dirinya dengan keterampilan, bakat minat, pengetahuan dan kreativitas yang dikuasai seseorang dievaluasi secara kualitatif dan kuantitatif, menurut Safrudin (dalam Aksanul, dkk 2020). Anak-anak pada dasarnya sangat kreatif dan mempunyai daya imajinasi yang besar untuk mencari tahu sesuatu yang baru, senang bertanya dan mengkesplor keinginan mereka, berimajinasi yang tinggi, dan berani mencoba dan tidak takut salah, bebas dalam menentukan pikiran mereka dan lain sebagainya.

Kreativitas merupakan satu diantara potensi anak yang perlu dikembangkan dan dimaksimalkan sejak mereka masih di bangku sekolah. Karena kreativitas merupakan pondasi agar anak-anak mampu memiliki daya saing, dan intelektual dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi kelak saat mereka dewasa. Ada berbagai banyak cara dapat diupayakan bagi para siswa untuk meningkatkan kreativitas mereka disaat sedang belajar disekolah.

Setiap guru maupun orang tua sudah tentu menginginkan anak-anaknya untuk memiliki kreativitas dalam hidup mereka. Karena kreativitas tentu akan berpengaruh pada kelancaran anak saat mereka berpikir akan suatu hal maupun melakukan pekerjaan-pekerjaan dan aktivitas belajar maupun bermain dengan teman. Walaupun secara alami anak memiliki kreativitas namun sebagai guru maupun orang tua harus memaksimalkan potensi kreativitas yang dimiliki anak tersebut dengan berbagai aktivitas belajar yang bisa dilakukan bersama anak. Hal-hal ini membantu anak meningkatkan kreativitas mereka.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas siswa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk memaksimalkan kreativitas anak di sekolah dasar yaitu salah satunya adalah dengan kegiatan seni menganyam. Pendidikan seni di SD dilaksanakan dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya (keterampilan). Dimana lewat kegiatan seni menganyam yang bisa dipraktekan bersama guru dan siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di SD anak bisa diajak berimajinasi tentang bentuk, pola dan hasilnya saat mereka melakukan seni anyaman tersebut.

Kerajinan anyaman masuk pada muatan Seni, Budaya dan Prakarya ini merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari ini produk anyaman sudah tidak asing lagi. Selain itu bahan yang digunakan dalam menganyam cukup beragam mulai dari lingkungan tempat tinggal, seperti : kertas, bambu, rotan, mendong, pandan, kulit dan sebagainya. Lebih luas lagi anyaman itu bisa kita gunakan produk yang dikelola oleh pabrik seperti kertas berwarna, dan lainnya. Tujuan kerajinan menganyam adalah agar melatih peserta didik belajar ketekunan, ketelitian, kesabaran dan terampil berdasarkan pikiran yang kreatif dengan cara silang menyilang atau susup menyusup antara iratan yang satu ke iratan lainnya, dan menerapkan peserta didik mengetahui teknik-teknik dalam menganyam.

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas V SD GMIM 27 Manado pada sebagian siswa terlihat masih belum bisa menguasai pelajaran menganyam ini. Saat peneliti menanyakan pengetahuan awal mereka tentang menganyam, bentuk dan hasil menganyam, cara-cara dan teknik dalam menganyam, bahkan istilah yang sering ada dalam proses menganyam banyak anak masih tidak tahu. Saat peneliti melakukan pre-test kepada siswa dengan teknik menganyam

untuk mengukur sejauh mana siswa paham akan teknik menganyam ternyata hasilnya siswa masih kesulitan untuk menyelesaikannya walaupun itu bentuk anyaman yang sederhana.

Saat pretest berlangsung terdapat sekitar 10 siswa yang masih belum bisa melakukan teknik anyam. Siswa masih harus dibantu guru untuk menyelesaikan anyaman sederhana terutama saat membuat garis, dan menumpangtindihkan kertas hasil guntingan, Pada saat observasi terdapat pula siswa yang masih kesulitan menyelesaikan anyaman mereka dengan tepat waktu dan hasil yang rapi.

Oleh karena itu penulis hendak melakukan penelitian untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan menerapkan seni anyaman dalam pelajaran seni, budaya dan prakarya pada siswa kelas V SD GMIM 27 Manado. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreatifitas mereka, siswa dapat menghasilkan sebuah karya seni yang mungkin juga dapat memberi hasil dikemudian hari serta membantu perekonomian keluarga jika anak tersebut tekun dengan seni anyaman ini. Disamping itu, kegiatan menganyam ini juga dapat melatih kesabaran, ketelitian dalam membuat sesuatu agar dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi anak. Atas dasar itu maka penulis memilih topik penelitian yaitu upaya meningkatkan kreativitas melalui keterampilan seni anyam pada siswa kelas V SD GMIM 27 Manado.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yaitu salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (Pardjono, 2007:12).

Adapun desain penelitian yang akan dikembangkan pada penelitian ini yaitu model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model Kemmis dan McTaggart dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus PTK model Kemmis & McTaggart dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian

Adapun kegiatan penelitian dimulai dengan langkah awal pelaksanaan Siklus I. Siklus ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Adapun tahapan pada siklus ini adalah sebagai berikut.

Siklus I dan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan ini merupakan refleksi dari kegiatan penelitian. Alat dasar dari hasil studi pendahuluan, maka disusun perencanaan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilalui pada perencanaan ini adalah:

1. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Menyiapkan buku Seni Budaya kelas V SD.

3. Menyiapkan media dan alat pembelajaran.
 4. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa) dan LP (Lembar Penilaian)
 5. Menyiapkan lembar/pedoman observasi.
- b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, tindakan merupakan implementasi Keterampilan Seni Anyam Pada Siswa Kelas V SD. Pada kegiatan awal siklus 1 ini diawali dengan mengkondisikan kelas. Pertama-tama diberikan apersepsi dan peninjauan kemampuan awal siswa. Tahap berikutnya siswa diberikan informasi singkat tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selain itu pula informasi tentang tujuan yang akan dicapai. Adapun pada kegiatan berikutnya guru merumuskan permasalahan yang telah ditentukan.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, baik itu tindakan yang dilakukan oleh peneliti maupun oleh siswa. Dengan mencatat hal-hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan pedoman observasi.

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi dilakukan peneliti bersama teman sejawat. Tahap ini berisi diskusi dari peneliti sebagai guru maupun observasi dengan teman sejawat. Berdasarkan ketrampilannya mengayam hasil diskusi ini digunakan untuk menentukan sikap yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini dilakukan pula analisis data. Analisis ini untuk mengetahui keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan dapat ditentukan apakah diperlukan siklus berikutnya atau tidak.

Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V SD GMIM 27 berjumlah 19 orang, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Adapun tema yang diteliti adalah Pengalaman yang Mengesankan dengan pokok pembahasan ketrampilan mengayam, pelaksanaan tindakan pada Semester I Tahun Ajaran 2023/2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, mengamati /observasi, dan tes (paktekn menganyam).

Pada tahap analisis data, peneliti membangun pola induktif yaitu mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Tema-temanya dari bawah ke atas/ dari dalam keluar tema untuk menarik serangkaian tema yang utuh (berpusat pada judul/ tema yang hendak diangkat dalam indikator) (dalam Creswell, 2012).

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan kesimpulan pada hal-hal pokok seputar penelitian yang dianggap penting sesuai tema yang dicari. Lalu kemudian dikaji dan dilakukan penyajian data (data display) yaitu data dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh di kelas. Setelah itu dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap penarikan kesimpulan terhadap data yang telah direduksi dan dipaparkan sesuai tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif yaitu mengkategorikan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa kreativitas siswa masih rendah pada rata-rata 60,88%. Dengan demikian, perlu dilaksanakan kegiatan analisis model, metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat dan dapat direalisasikan sebagai upaya peningkatan capaian pembelajaran sesuai dengan tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan guna meningkatkan capaian kreativitas pada siswa adalah melakukan kegiatan seni menganyam. Metode tersebutlah yang digunakan dalam penelitian ini. Pada pelaksanaan kegiatan harian dengan menerapkan kegiatan seni menganyam pada kegiatan matapelajaran seni dan budaya, merupakan media penunjang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan subtema disediakan.

Pada pelaksanaan Siklus I, metode menganyam diimplementasikan. Dalam kegiatan pelajaran seni dan budaya. Penerapan metode tersebut dilakukan dengan menunjukkan contoh hasil yang telah selesai dikerjakan guru, ini sebagai contoh untuk mengedukasi dan merangsang siswa untuk dapat memulai kreativitas seni menganyam mereka. Pendamping pelaksanaan

siklus I adalah seorang guru Ibu Laura Batjo. Dan teman seorang teman sejawat untuk membantu peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Langkah-langkah implementasi seni menganyam Seni menganyam direalisasikan dalam beberapa langkah pembelajaran. 1) Fluency (kelancaran), 2) Flexibility (keluwesan), 3) Originality (keaslian), 4) Elaboration, dan (5) Sensitivity (kepekaan). Dengan Tema Ekosistem dan Sub tema Keseimbangan Ekosistem dilakukan selama 3 minggu.

b. Pelaksanaan

a. Evaluasi Hasil

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan selama \pm 30 menit. Adapun kegiatan awal yang dilakukan meliputi: (1) guru dan peneliti menjemput dan menyapa anak di ruangan, (2) anak-anak memberikan salam, (3) menyiapkan anak untuk melaksanakan kegiatan baris-berbaris di lapangan sekolah, (4) anak-anak kembali masuk ke ruang kelas. Dan peneliti bersama guru menyiapkan situasi kelas untuk memulai aktivitas kegiatan belajar mengajar. Menyiapkan persiapan belajar mengajar sampai memeriksa kembali materi yang akan disampaikan hari pertama dalam penelitian. Peneliti telah mempersiapkan alat evaluasi berupa tugas, lembar observasi, dan bahan-bahan seperti contoh-contoh anyaman yang telaj dibuat sebelumnya, benda-benda jadi lainnya, dan gambar kreatif berupa motif anyaman.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selama \pm 60 menit. Aktivitas yang dilakukan kegiatan inti merupakan aktivitas yang telah direncanakan dalam RKH. Sesuai dengan rencana kegiatan dalam RKH, alat dan bahan (pensil, lem, gunting, mistar dan kertas cover) untuk menunjang kegiatan pembelajaran telah disiapkan sebelum kegiatan inti dimulai.

Pada kegiatan inti, tema kegiatan disampaikan. Tema pertemuan pertama siklus I adalah “Ekosistem” sub tema keseimbangan ekosistem. Siswa diajak menjaga ekosistem dengan penggunaan bahan belajar dari limbah bahan sewaktu belajar. Dengan memanfaatkan limbah kertas cover buku dan bisa juga yang ada disekitar siswa. Agar siswa dapat mendaur ulang bahan yang ada untuk digunakan dalam proses belajar menjadi sesuatu barang yang bernilai seni. Dan disini peneliti sudah menyiapkan alat dan bahan tersebut untuk digunakan dalam penelitian.

Peneliti membagikan alat dan bahan kepada siswa. Dan menjelaskan langkah-langkah yang akan dibuat siswa dalam seni menganyam (menggunakan kertas cover). Peneliti menjelaskan teknik anyaman sebagai teknik membuat arya seni rupa yang menumpang tindihkan (menyilangkan) bahan anyaman yang berupa bernama lungsi dan pakan. Menjelaskan fungsi lungsi sebagai media anyaman dengan cara memasukan ke dalam bagian lungsi yang sudah siap untuk dianyam. Dengan memperhatikan cara menyilangkan bahan-bahan untuk dijadikan satu kesatuan menjadi lebih kuat dan dapat digunakan atau berfungsi pakai, pada dasarnya anyaman adalah bidang yang terwujud karena ada jalinan ikatan lungsi (horisontal) dan pakan (vertikal). Dengan memperhatikan Fluency (kelancaran), Flexibility (keluwesan), Originality (keaslian), Elaboration, dan Sensitivity (kepekaan).

Pada hari pertama Siklus I masih banyak siswa yang belum rapi dalam menggunting kertas yang akan digunakan. Keberhasilan siswa pada hari pertama siklus I hanya 63 %. Masih terdapat 9 siswa yang belum rapi dalam menggaris dan menggunting kertas sehingga kertas tersebut tidak dapat digunakan saat menganyam. Membuat mereka harus mengulang kembali menggunting kertas yang ada sehingga waktu memakan waktu dalam proses penyelesaian menganyam.

Selanjutnya pada proses tumpang tindih pada persentase 56,57% itu berarti hampir setengah jumlah siswa masih belum tau teknik tumpang tindih. Dalam proses tumpang tindih terdapat hampir 10 anak masih belum pas dalam menumpang-tindihkan kertas anyaman mereka. Sehingga terdapat warna-warna kertas yang mencolok akibat terlewatnya langkah/tahapan saat menumpangtindihkan kertas.

3. Kegiatan Penutup

Dengan menggunakan lembar observasi yang dipegang guru/tean sejawat peneliti memeriksa kegiatan (praktek seni menganyam) secara perseorangan sesuai aspek yang diamati, dan menilainya secara rata-rata kelas. Menyemangati siswa untuk lebih kreatif lagi dalam mengerjakan tugas yang nantinya akan diberikan lagi sebagai pengulangan seni menganyam. Menyimpulkan bersama siswa akan manfaat mempelajari teknik-teknik menganyam yang benar untuk meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan siswa dibidang pelajaran lainnya.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi aktivitas siswa selama menngikuti tindakan siklus I hari pertama sampai hari ketiga adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata Peningkatan Kreativitas Siswa Siklus I (Rata-rata nilai hari pertama, kedua dan ketiga)

Kelancaran	Keluwesan	keaslian	keterperincian	Kepekaan
56.57%	66.66%	64.91%	63.15%	69.73%
Rata-rata Kreativitas Siswa 64,21%				

Adapun dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kreativitas siswa pada siklus I (pertama) adalah sebesar 64,21% Sehingga perlu diberikan adanya tindakan perbaikan pada siklus II nantinya untuk meningkatkan rata-rata indikator kreativitas siswa kelas V Sd GMIM 27 Manado. Terlihat pada indikator kelancaran memperoleh 56,7%, keluwesan 66,66%, keaslian 64,92%, keterperincian 63,15%, dan indikator kepekaan sebesar 69,73%.



Gambar 2. Aktivitas Menganyam Anak

Pada Gambar 2. terdapat aktivitas guru dan anak. Guru sebagai Peneliti mendampingi anak-anak saat menganyam, terlihat beberapa siswa sudah mulai antusias dalam mengerjakan anyaman mereka, namun masih ada siswa yang belum antusias ini berpengaruh pada keaslian anyaman karena masih harus dibantu guru (peneliti), siswa belum luwes dan peka terhadap pekerjaan anyaman mereka, sehingga peneliti harus menghampiri anak-anak pada meja kerja mereka.

Guru mendampingi anak dalam mengerjakan seni anyama mereka. Beberapa siswa meminta guru untuk di damping, namun beberapa siswa juga masih rendah konsentrasi mereka untuk mengerjakan kegiatan anyaman mereka. Perlu motivasi dari guru agar mereka dapat mengerjakan sendiri (keaslian). Berdasarkan hasil observasi dalam penugasan tersebut, sehingga diperoleh hasil akhir pada Siklus I kegiatan Seni Menganyam (hari pertama sampai ketiga) adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Seni Menganyam Anak/siswa Siklus I

Menggaris	Menggunting	Tumpang Tindih	Kecepatan	Kerapihan
71.49%	73.24%	62.28%	61.84%	59.64%
Rata-rata Seni Menganyam 65,70%				

Jadi Nilai rata-rata keterampilan seni menganyam siswa pada siklus I adalah 65,70%. Hasil Siklus I kemampuan siswa masih belum dikategorikan berhasil di taraf 75%. Pada indikator menggaris 71,49%, menggunting 73,24%, tumpang tindih 62,28%, dan indikator kerapihan 59,64%.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data tersebut diatas, ternyata kreativitas siswa pada beberapa aspek mulai adanya peningkatan sejak dilakukan observasi pada prasiklus (observasi awal) sebesar 60,88%, meningkat pada siklus I hari pertama, kedua dan ketiga menjadi sebesar 64,21%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan seni menganyam dapat meningkatkan persentase pada kreativitas siswa.



Gambar 3. Aktivitas guru dan siswa setelah Menganyam

Guru dan siswa selesai mengerjakan anyaman mereka. Terlihat beberapa siswa sudah mengerjakan dengan baik, dan yang lainnya pada renang cukup baik. Selanjutnya, terdapat hasil rekapitulasi observasi guru pada proses pembelajaran dan penerapan keterampilan Seni Anyam pada siswa pada empat kategori penilaian yaitu kurang (1), cukup (2), baik (3), dan sangat baik (4) adalah sebagai berikut.

d. Refleksi

Merujuk pada hasil kreativitas dan seni menganyam siswa yang masih rendah, masih berada pada persentase kurang dari 75% maka perlu diadakan perbaikan dan tindakan yang bisa meningkatkan lagi nilai hasil seni menganyam siswa dan aspek kreativitas siswa. Perbaikan yang bisa dilakukan peneliti yaitu memberikan waktu demonstrasi sesaat sebelum siswa mengerjakan anyaman mereka.

Guru sebagai peneliti terus menuntun siswa pada indikator yang masih kurang, seperti pada tumpang tindih, kecepatan dan kerapihan yang masih sangat rendah dibawah persentase 60%. Dengan jumlah total rata-rata seni menganyam sebesar 65,70 %, masih belum cukup untuk standar ketuntasan sehingga siklus dilanjutkan pada putaran siklus II.

2. Paparan data Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I dari hasil kreativitas siswa diketahui masih rendah pada rata-rata 60,88% dan rata-rata siswa dalam keterampilan seni menganyam sebesar 65,70%, hasil ini tentu belum sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, perlu direncanakan lagi kegiatan analisis strategi pembelajaran yang dapat direalisasikan sebagai upaya peningkatan capaian pembelajaran seni menganyam untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas V SD GMIM 27 Manado. Yang tentunya masih menggunakan teknik seni menganyam kertas, yang di rencanakan dilakukan dalam 3 hari pelaksanaan Siklus II.

Pada pelaksanaan kegiatan harian dengan menerapkan kegiatan seni menganyam yang dilakukan pada kegiatan matapelajaran seni dan budaya. Pelaksanaan Siklus II, dilakukan selama 3 hari mulai tanggal 22, 24 dan 29 Agustus. Menyesuaikan dengan jadwal pelajaran seni dan budaya setiap hari Selasa dan Kamis.

Pada Siklus ke II peneliti kembali menjelaskan tahapan menganyam yang benar. Dilanjutkan dengan menunjukkan contoh hasil yang telah selesai dikerjakan guru, ini sebagai contoh untuk dapat merangsang siswa memulai kreativitas seni menganyam. Pendamping pelaksanaan siklus II masih sama yaitu seorang guru Ibu Laura Batjo, S.Pd Dan teman seorang teman sejawat untuk membantu peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian siklus II.

Dalam penerapan seni menganyam dijelaskan langkah-langkah implementasi menganyam dalam beberapa langkah pembelajaran yaitu 1) Fluency (kelancaran), 2) Flexibility (keluwesan), 3) Originality (keaslian), 4) Elaboration, dan (5) Sensitivity (kepekaan). Tema masih sama karena masih dalam 1 bulan (Agustus) yaitu Ekosistem dan Sub tema Keseimbangan Ekosistem.

b. Pelaksanaan Siklus II

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan selama ± 30 menit. Adapun kegiatan awal yang dilakukan meliputi: (1) guru dan peneliti menjemput dan menyapa anak di ruangan, (2) anak-anak memberikan salam, (3) menyiapkan anak untuk melaksanakan kegiatan baris-berbaris di lapangan sekolah, (4) anak-anak kembali masuk ke ruang kelas.

Peneliti bersama guru menyiapkan situasi kelas untuk memulai aktivitas kegiatan belajar mengajar. Peneliti telah mempersiapkan alat evaluasi berupa tugas, lembar observasi, dan bahan-bahan seperti contoh –contoh anyaman yang telah dibuat sebelumnya, benda-benda jadi lainnya, dan gambar kreatif berupa motif anyaman. Menyiapkan gambar hasil menganyam yang telah dicetak sebelumnya, dan beberapa hasil anyaman yang dibuat dan disiapkan sebelumnya. Ada yang berbentuk pohon dan bunga. Sehingga siswa mulai penasaran akan proses pembuatannya. Dan semakin tertantang untuk dapat menyelesaikan anyaman mereka,

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan selama ± 60 menit. Aktivitas yang dilakukan kegiatan inti merupakan aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya yang ada dalam Rencana kegiatan Harian. Peneliti (sebagai guru seni saat itu) membagikan alat dan bahan yang akan digunakan siswa saat menganyam seperti pensil, lem, gunting, mistar dan kertas cover. Dan guru memperlihatkan hasil anyaman siswa yang ada pada Siklus sebelumnya. Ada beberapa yang bagus dan ada yang masih kurang bagus karena belum selesai. Sehingga siswa dapat mempelajari untuk dilakukan pengulangan proses menganyam kertas tersebut.

Pada kegiatan inti, tema kegiatan pertemuan pertama siklus II adalah “Ekosistem” sub tema keseimbangan ekosistem. Siswa diajak menjaga eksosistem dengan penggunaan bahan belajar dari limbah bahan sewaktu belajar. Dan menjelaskan pada siswa untuk tidak sering melakukan kesalahan saat menggunting kertas sehingga tidak banyak kertas yang dibuang. Dan disini peneliti sudah menyiapkan beragam kertas dengan warna-warni sebagai bahan untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan guru mengisi lembar observasi aktivitas peneliti sebagai guru dan lembar observasi siswa saat mengerjakan anyaman mereka. Observasi ini dilakukan secara perorangan pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan memperhatikan Fluency (kelancaran), Flexibility (keluwesan), Originality (keaslian), Elaboration, dan Sensitivity (kepekaan) saat siswa menganyam, dan pada indikator kreativitas seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, keterperincian, dan kepekaan sat siswa melakukan teknik seni menganyam.

c. Hasil Observasi

Hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti tindakan siklus II hari pertama sampai hari ketiga adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-rata Peningkatan Kreativitas Siswa Siklus II (Rata-rata nilai hari pertama, kedua dan ketiga)

kelancaran	Keluwesan	keaslian	keterperincian	kepekaan
98.68	88.158	91.22	86.40	89.47
Rata-rata % 90,78				

Adapun dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kreativitas siswa siswa kelas V SD GMIM 27 Manado pada siklus II (kedua) adalah sebesar 90,78%. Terlihat pada indikator kelancaran memperoleh 98,68%, keluwesan 88,15%, keaslian 91,22%, keterperincian 86,40%, dan indikator kepekaan sebesar 89,47%. (lihat Tabel lampiran 4 Rerata Peningkatan Kreativitas Siswa siklus II)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dalam penugasan tersebut, sehingga diperoleh hasil akhir pada Siklus II Seni Menganyam (hari pertama sampai ketiga) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Seni Menganyam Siklus II

Menggaris	Menggunting	Tumpang Tindih	Kecepatan	Kerapihan
96.68	93.86	86.18	91.66	86.84
Rata-rata Siklus II sebesar 91,04 %				

Jadi Nilai rata-rata keterampilan seni menganyam siswa pada siklus II adalah 91,04%. Kemampuan siswa dalam menganyam dikategorikan berhasil di taraf 91,04%. Pada indikator menggaris 96,68%, menggunting 93,86%, tumpang tindih 91,66%, dan indikator kerapihan 86,84%.

e. Refleksi

Kegiatan refleksi dan tindak lanjut pada Siklus II merupakan akhir dari tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan seni menganyam. Adapaun tindakan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan guru (tertulis pada rencana kegiatan harian). Pada dasarnya penerapan seni menganyam pada Siklus I dan Siklus II telah dilakukan dengan tahapan yang sama di setiap harinya. Artinya, metode menganyam telah diterapkan pada Siklus I dan diulang kembali dengan tahapan yang sama pada Siklus II untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran sesuai dengan kriteria penilaian pada lembar observasi. Tindakan yang dilakukan peneliti sebagai guru telah menghasilkan perubahan yang positif pada hasil pembelajaran diakhir Siklus II dan terjadi peningkatan pada kreativitas siswa.



Gambar 4. Peneliti membimbing siswa saat proses menganyam

Selama proses pembelajaran, peneliti didampingi oleh seorang guru. Secara intensif, peneliti melakukan pendampingan dengan membimbing siswa untuk mematuhi tata tertib, dan melakukan proses menganyam sesuai mekanisme. Dengan demikian, pengondisian kelas menjadi lebih mudah untuk pelaksanaan kegiatan menganyam untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Siswa diberikan motivasi yang berupa reward atau penghargaan/pujian bagi mereka yang dapat dengan rapih dan juga cepat menyelesaikan anyaman mereka. Mereka bisa membawa pula hasil anyaman mereka untuk dipajang di rumah masing-masing. Tepuk tangan dan ancung jempol dengan pemberian gambar bintang bagi siswa-siswa yang telah menyelesaikan kegiatan anyaman mereka, dan membentuk hasil anyaman yang bagus seperti bentuk pohon, bunga dan lainnya.

Secara keseluruhan metode seni menganyam dalam mata pelajaran seni dan budaya sudah berhasil meningkatkan kreativitas siswa pada taraf keberhasilan 91,04 %, sehingga siklus ini tidak dilanjutkan lagi pada Siklus III. Hal ini berarti siswa sudah berkembang sesuai dengan harapan guru (peneliti) yakni melebihi standar ketuntasan lebih dari 75%. Ini terlihat pada sejumlah indikator yang ada pada kreativitas sudah meningkat pada akhir Siklus II. Begitupun dengan aktivitas siswa dalam seni menganyam sudah terjadi peningkatan sebesar 91,04%.

Pembahasan

Diketahui pada prasiklus, keterampilan menganyam siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam menggaris, menggunting, menumpangtindihkan kertas, kecepatan dan kerapihan saat melakukan aktivitas seni menganyam yang kurang. Siswa masih belum tahu menyusun kertas untuk ditumpang-tindihkan. Saat menggunting pun beberapa siswa masih

menggantung mengikuti pola, dan kadang kertas terputus bukan di ujung kertas. Kecepatan dan kerapihan pun menjadi hal yang sangat jelas terlihat belum berkembang. Sehingga saat pelajaran selesai, hampir seluruh siswa belum menyelesaikan anyaman mereka. Saat observasi dilakukan, guru belum begitu aktif membimbing siswa untuk menyelesaikan anyaman mereka. Aktivitas belajar-mengajar dalam mata pelajaran seni dan budaya masih seputar materi dan teori. Belum banyak praktek yang dilakukan guru dan siswa. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan suatu upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa dalam matapelajaran seni dan budaya yang masih rendah hasil belajarnya.

Pada beberapa orang sudah terlihat ada perubahan hasil belajar, sudah mulai antusias namun masih perlu bantuan guru dalam menjelaskan berulang kali bagaimana menyusun lembaran kertas untuk menjadi sebuah bentuk seperti yang dikehendaki. Motivasi dari guru masih sangat diperlukan pada siklus pertama ini. Saat siswa mulai menumpang-tindih lembaran kertas masih ada siswa yang terlewat beberapa kertas sehingga guru harus mendampingi mereka untuk mencabut kembali kertas tersebut dan memulai ulang menumpang-tindih lembaran kertas yang telah mereka gantung sebelumnya.

Hal yang terjadi pada siklus II, yaitu minat dan motivasi siswa saat belajar sudah semakin baik. Karena siswa sudah mempraktekan langsung seni menganyam dalam 3 hari sebelumnya. Peneliti mulai mendapat siswa yang tadinya kurang antusias dan kebingungan dalam menyusun kertas yang akan dianyam, pada siklus II sejumlah siswa semakin aktif dan antusias dalam menyusun lembaran kertas anyaman mereka. Sehingga bentuk-bentuk yang lebih bervariasi diperoleh peneliti pada siklus ke dua ini. Hampir semua siswa ikut belajar dan menerima materi pembelajaran saat siklus II. Siswa semakin berani dan aktif bertanya saat mulai mengalami kesulitan. Siswa semakin lancar dalam menyusun kertas untuk mereka anyam. Siswa semakin luwes dalam membentuk sebuah pola anyaman.

Pada siklus II (kedua), hampir seluruh siswa sudah dapat menyelesaikan anyaman mereka sesuai waktu yang ditetapkan guru dalam rencana kegiatan harian. Keluwesan dan kelancaran siswa menjadi indikator yang terlihat semakin berkembang dari siklus sebelumnya. Dan tentunya pada Siklus II ini keaslian hasil anyaman siswa sudah terlihat sangat jelas, karena anyaman yang dihasilkan siswa merupakan murni dari hasil aktivitas menganyam siswa.

Terlihat pada aktivitas mengajar guru dalam kegiatan pelajaran seni dan budaya semakin baik. Guru selalu membuka kegiatan dengan baik, saat kegiatan inti guru selalu membimbing siswa yang belum dapat menyelesaikan dan belum mengerti teknik yang akan mereka lakukan. Guru sering menghampiri siswa yang lamban dan siswa yang suka bercerita dalam kelas. Proses tanya jawab dilakukan dengan siswa, dan tidak lupa guru melakukan ice breaking untuk membuat kelas lebih antusias dan memperhatikan pelajaran yang diberikan guru. Guru mengakhiri pembelajaran guru selalu menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi pelajaran yang dilakukan siswa, menutup dengan salam dan doa.

Berdasarkan uraian pada bahasan diatas, terlihat hasil yang diperoleh yaitu adanya keterampilan seni anyam dapat meningkatkan kreativitas siswa. Terlihat pada akhir Siklus II siswa telah mencapai nilai minimal yang ditetapkan. Bahkan sudah melebihi angka keberhasilan yaitu 91,04%. Sehingga penelitian ini berhenti pada Siklus II dengan kategori berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ternyata pemilihan keterampilan seni anyam dengan penggunaan teknik dan cara yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas anyaman mereka. Terlihat pada hasil prasiklus siswa masih belum menunjukkan adanya kreativitas yang baik masih rendah dengan penggunaan keterampilan seni anyam yang belum tinggi. Namun saat diberikan tindakan dan penguatan pada Siklus I dan Siklus II alhasil tingkat keberhasilan siswa terapai untuk kreativitas dan penerapan keterampilan seni anyam.

Pada prasiklus nilai presentasi masih rendah untuk keterampilan seni anyam berada pada persentase 57,35%. Pada Siklus I terdapat peningkatan persentase menjadi 65,70% dan pada Siklus II menjadi 91,04%. Diatas taraf keberhasilan yang ditentukan sebesar 75%. Begitupun dengan persentase kreativitas siswa, pada prasiklus sebesar 60,88%, meningkat sedikit pada Siklus I menjadi 60,21%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 90,78%. Dimana ini melebihi taraf keberhasilan 75%. Sehingga dapat disimpulkan pada indikator meganyam

siswa seperti menggaris, menggantung, tumpang tindih, kecepatan, dan kerapihan berhasil meningkatkan kreativitas dengan indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, keterperincian, dan kepekaan pada siswa kelas V SD GMIM 27 Manado

DAFTAR PUSTAKA

- Aksanul, Andi, dkk. 2020. Proses Berkarya Anyaman Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Attaufiq Pekka. Pendidikan Seni Rupa. Jurusan Seni Rupa dan Desain. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makasar. Kabupaten Barru. Makasar
- Creswell, John. 2012. Research Design. Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan mixed. Edisi ketiga. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Erwin Crisminato, 2023. Tinjauan terhadap proses pembuauan kerajinan anyam rotan berdasarkan bentuk desain di kota Medan. Jurnal. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Diakses Juni 2023.
- Fidiatmoko, Arif, 2017. Menganyam Rupa. Penciptaan Seni. Publikasi Ilmiah. Jurusan Seni Murni. Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia. Yogyakarta
- Fitriany, dkk. 2013. Desain Kursi Berbahan Baku Rotan dari Masa Ke Masa. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Bandung : Vol. 01 (01) 1-13, Bandung.
- Heni Meila Sari. 2020. Universitas Negeri Padang. Jurnal Pendidikan Anak Dini, volume 4 Nomor 1. Diakses Juli 2023.
- Ira. 2020. Kegiatan menganyam kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Skripsi publikasi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Parnawi. 2020. Penelitian Tindakan Kelas. Batam. Deepublish.
- Resti Septikasari, dkk. Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. (107) STKIP Nurul Huda OKU, Sumatera Selatan. Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 112-122
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan. Bandung: Penanda Media Grup.
- Semuruk, Angelina Helda (2014). Peningkatan kompetensi sosioemosional anak melalui metode permainan sosiodrama pada kelompok B TK Samuphahita Malang.
- Yeyen Febrianti, dkk. 2016. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan memanfaatkan Lingkungan pada matapelajaran ekonomi di SMA N 6 Palembang. Universitas Sriwijaya. Diakses Juli 2023.
- Yunita Dewanti Munica. (2013). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B di TK PKK Sindumartani Ngemplak Sleman. Skripsi publikasi. Universitas Negeri Yogyakarta.